
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMELIHARAAN SASIS SEPEDA MOTOR KELAS XI TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR SMK NEGERI 1 MUARA MUNTAI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Masyudi

Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, SMK Negeri 1 Muara Muntai
Masyudi89@yahoo.co.id

Saharuna

Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar
saharunaoto@gmail.com

Mansyur

Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, SMKN 10 Makassar
mansyurazikin@gmail.com

ABSTRAK - Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan sasis sepeda motor di kelas XI Teknik dan Bisnis Sepeda Motor SMK Negeri 1 Muara Muntai. Kegiatan ini masuk dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk subyek yaitu siswa kelas XI Teknik dan Bisnis Sepeda Motor berjumlah 6 siswa. Penelitian menggunakan dua siklus dengan teknik pengambilan data tes hasil belajar dan dokumentasi. Penelitian pada mata pelajaran pemeliharaan sasis sepeda motor menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata sebesar 62,8 persentase ketuntasan 33,34% dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 85,77 dengan ketuntasan 83,35%. Hasil belajar siswa memenuhi batas indikator keberhasilan 75%. Hal ini dikarenakan pada siklus II dilakukan perubahan perbaikan model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* yaitu menyampaikan masalah yang nyata dan menampilkan benda aslinya secara langsung untuk dipraktikkan membuat peserta didik cepat memahami materi, perubahan ini berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, Perawatan Ban.

ABSTRACT - This study aims to improve student learning outcomes in the subject of motorcycle chassis maintenance in class XI Motorcycle Engineering and Business at SMK Negeri 1 Muara Muntai. This activity is included in classroom action research using the *Problem Based Learning* model. For the subject, the students of class XI Motorcycle Engineering and Business amounted to 6 students. The study used two cycles with data collection techniques for learning outcomes and documentation. Research on motorcycle chassis maintenance using the *Problem Based Learning* model can improve student learning outcomes. Judging from the student learning outcomes in the first cycle the average percentage is 62.8 33.34% completeness and in the second cycle the class average is 85.77 with 83.35% completeness. Student learning outcomes meet the success indicator limit of 75%. This is because in cycle II there was a change in the improvement of the learning model using *Problem Based Learning*, namely conveying real problems, and displaying real objects directly to be practiced, making students quickly understand the material, this change is based on reflections in the previous cycle.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Tire Maintenance.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan keterampilan dibidang tertentu serta sikap profesional yang mengarah untuk memasuki lapangan kerja. Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya partisipasi pendidik, karena pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar serta media yang digunakan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses pemerolehan ilmu dan bertukar ilmu hingga menjadi mahir. Pembelajaran juga membantu pembentukan sikap percaya diri kepada peserta didik. Menurut (dalam Rusmono, 2014), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pendapat lain disampaikan oleh (Hanafy, 2014) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar yaitu bila peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya. Maka dari itu pendidik juga harus mempersiapkan dan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik agar materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah mudah diterima dan dipahami.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di SMK Negeri 1 Muara Muntai oleh peneliti dengan guru mata pelajaran yaitu Bapak Muhd. Salihuddin, S.Pd menjelaskan bahwa peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran dan kurang berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran *teacher centered* merupakan kendala untuk mengembangkan pola pikir peserta didik, karena metode pembelajaran ini yang lebih banyak atau dominan digunakan oleh guru sehingga keaktifan peserta didik rendah.

Disisi lain penggunaan media pembelajaran juga kurang optimal dalam menarik minat peserta didik untuk berinteraktif, bahkan banyak diantara bapak / ibu guru jarang menggunakan media pembelajaran. Jadi secara tidak langsung peserta didik tidak dapat mengembangkan pola pikir terkait jenis, bahan, prinsip kerja, dan perawatan dari sebuah komponen kendaraan. Pembelajaran pada bidang teknologi dan rekayasa khususnya teknik dan bisnis sepeda motor sangat membutuhkan ilustrasi atau animasi kerja misal cara kerja roda dan ban, perawatan berkala ban dsb. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran harus dapat dioptimalkan untuk menunjang aspek pengetahuan peserta didik.

Pengetahuan dan ketrampilan peserta didik yang rendah akan berdampak pada hasil belajar peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dilihat dari nilai hasil belajar peserta didik 83,35% dari 6 peserta didik yang masih belum mencapai KKM pada mata pelajaran pemeliharaan sasis sepeda motor. Berdasarkan data pada tanggal 12 juli 2021, terlihat jelas bahwa peserta didik kelas XI TBSM yang sudah mencapai KKM untuk mata pelajaran pemeliharaan sasis sepeda motor hanya 16,67%. Hal ini berdampak pada kualitas lulusan dan akan mengakibatkan kurang bisa bersaing dalam dunia kerja.

Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas merencanakan dan membuat proses belajar mengajar dikelas maupun di laboratorium praktik menjadi lebih aktif dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rofiah & Rofiana, 2017). Suatu model pembelajaran tertentu memiliki struktur pembelajaran tersendiri yang menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang digunakan pada kegiatan pembelajaran.

(Khoerunnisa & Aqwal, 2020) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran dalam jangka panjang, merancang bahan pelajaran dan melakukan bimbingan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat diatas menurut (Yanti et al., 2019) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda sehingga memberikan pengalaman dan peran yang berbeda kepada peserta didik maupun pada suasana kelas. Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kondisi peserta didik, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur pembelajaran (Trianto, 2010).

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau tahapan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran dapat memberikan nuansa dan pengalaman yang berbeda kepada peserta didik karena merasakan suasana lingkungan belajar yang berbeda. Kualitas model pembelajaran yang baik bisa dilihat dari proses dan produk yang dihasilkan. Dalam pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kondisi peserta didik, lingkungan belajar serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* sebagai solusi model pembelajaran yang tepat, karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah kondisi permasalahan dan dituntut untuk aktif dalam menyampaikan pendapatnya guna memecahkan permasalahan melalui diskusi kelompok. Peran guru pada model pembelajaran *problem based learning* sebagai fasilitator agar peserta didik dapat berpikir kritis dan lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai permasalahan yang diberikan.

METODE

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan siklus penelitian dilakukan kegiatan pra siklus penelitian menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya-jawab kemudian dilanjutkan pemberian tes formatif dengan soal berbentuk essay berjumlah 5 soal. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Indikator Ketuntasan Belajar	Jumlah Peserta Didik	Nilai (%)
Peserta didik yang tuntas	1	16,67%
Peserta didik yang tidak tuntas	5	83,35%

Berdasarkan Tabel 1, ketuntasan belajar peserta didik pra siklus penelitian dengan hasil dari 6 peserta didik 1 orang dengan presentase sebesar 16,67% mengalami ketuntasan. Penelitian dilanjutkan pada kegiatan siklus 1 yang mana menerapkan model pembelajaran *problem-based learning*, pada siklus 1 materi yang menjadi topik permasalahan adalah keausan ban sepeda motor yang tidak merata yang hanya terjadi pada bagian tengah ban. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1

Indikator Ketuntasan Belajar	Jumlah Peserta Didik	Nilai (%)
Peserta didik yang tuntas	2	33,34%
Peserta didik yang tidak tuntas	4	66,68%

Berdasarkan Tabel 2, Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I, dari 6 peserta didik 2 orang dengan presentase sebesar 33,34% mengalami ketuntasan. Siklus 2 dilakukan karena hasil belajar belum memenuhi indikator ketuntasan sebesar 75%. Materi yang menjadi topik permasalahan adalah Perawatan berkala ban sepeda motor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 2

Indikator Ketuntasan Belajar	Jumlah Peserta Didik	Nilai (%)
Peserta didik yang mencapai KKM	5	83,35%
Peserta didik yang tidak mencapai KKM	1	16,67%

Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 2, dari 6 peserta didik 5 orang dengan presentase sebesar 83,35% mengalami ketuntasan.

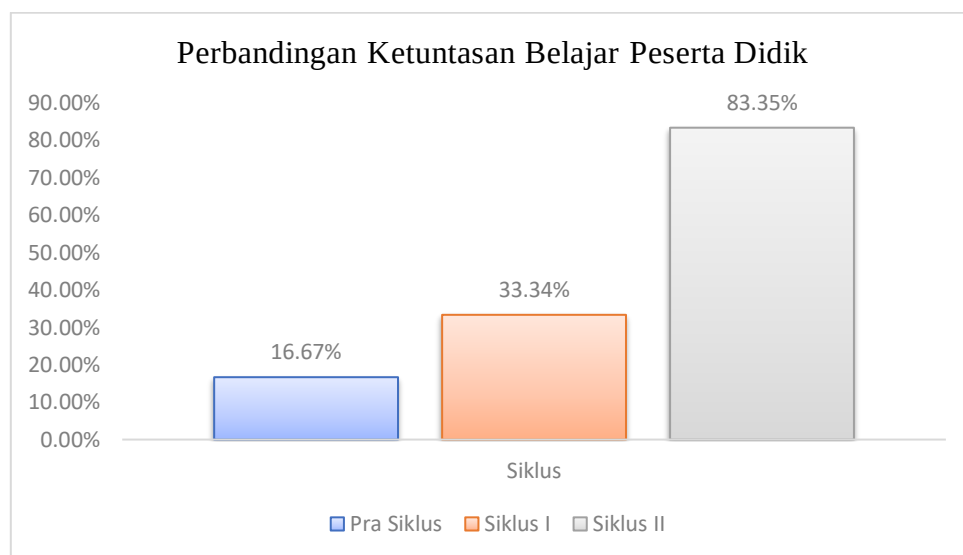
B. Pembahasan

Menurut (Hamalik, 2006) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar dikatakan berhasil jika aktivitas pembelajaran yang terjadi dapat mewujudkan sasaran atau hasil belajar tertentu. Hasil belajar bisa merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan model pembelajaran tertentu.

Menurut (Arikunto, 2012) ranah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), 2) Ranah Afektif (*Affective Domain*), dan 3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*).

Dari uraian mengenai hasil belajar disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perubahan perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun sikap. Hasil belajar biasanya juga dapat dilihat dari penguasaan pelajaran, tingkat penguasaan pelajaran di sekolah yang dilambangkan dengan angka.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan sasis sepeda motor. Dapat dilihat dari tabel ketuntasan belajar peserta didik yang telah didapat dari kegiatan pra siklus, kegiatan siklus 1, dan kegiatan siklus 2. Presentase ketuntasan peserta didik di kelas XI TBSM mengalami kenaikan tiap siklusnya yaitu 16,67% untuk pra siklus, 33,34% untuk siklus 1, dan 83,35% untuk siklus 2. Hasil belajar peserta didik pada pra siklus sebanyak 1 dari 6 peserta didik mengalami ketuntasan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional berupa ceramah, dan mencatat. Kekurangan hasil belajar dari kegiatan pra siklus kemudian di perbaiki pada kegiatan siklus 1 menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* keausan ban sepeda motor yang tidak merata yang hanya terjadi pada bagian tengah ban, dan dihasilkan sebanyak 2 dari 6 peserta didik mengalami ketuntasan, tetapi ketuntasan belajar peserta didik pada kegiatan siklus 1 belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%, sehingga dilanjutkan pada kegiatan siklus 2. Adapun ketuntasan belajar peserta didik sebanyak 5 dari 6 peserta didik telah tuntas. Ketuntasan belajar peserta didik pada kegiatan siklus 2 telah mencapai indikator ketuntasan belajar peserta didik sebesar 75% sehingga siklus penelitian dicukupkan. Dapat dilihat dari gambar perbandingan ketuntasan belajar peserta didik.



Gambar 1. Perbandingan Presentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 1 rata-rata nilai peserta didik 62,8 dengan persentase 33,34% belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, hal ini disebabkan pada siklus 1 pembelajaran dilakukan dengan tidak menampilkan benda yang sebenarnya hanya sebuah cerita permasalahan saja. Sedangkan pada kegiatan siklus 2 dengan ketuntasan belajar peserta didik memperoleh nilai dengan rata-rata meningkat 85,77 pada persentase 83,35% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan pada siklus 2 dilakukan perubahan perbaikan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan menampilkan benda aslinya secara langsung untuk dipraktikkan membuat peserta didik cepat memahami materi, perubahan ini berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya, sehingga materi yang dipelajari menggunakan *problem-based learning* dapat dipahami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*.
dalam Rusmono, B. (2014). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu. *Bogor: Ghalia*.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan metode pembelajaran peserta didik slow learner. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 94–107.
- Trianto, T. (2010). Model pembelajaran terpadu. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Yanti, F. A., Mundilarto, M. P., & Kuswanto, H. (2019). *Teori Dan Aplikasi Model Cooperative Research Project Based Learning di Perguruan Tinggi*. Gre Publishing.